

**PERAN TEUNGKU INOENG DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA REMAJA PUTRI
DI GAMPONG LAMTEUNGOH
KECAMATAN INGIN JAYA KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

**CUT PUTROE MEUTUAH
NIM. 210402055
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M / 1447 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

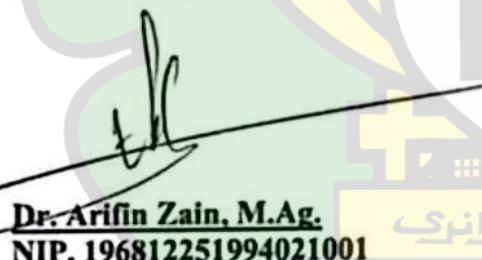
CUT PUTROE MEUTUAH

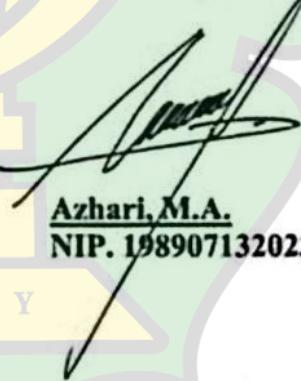
NIM. 210402055

Disetujui Oleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Dr. Arifin Zain, M.A.
NIP. 196812251994021001


Azhari, M.A.
NIP. 198907132023211025

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir
untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

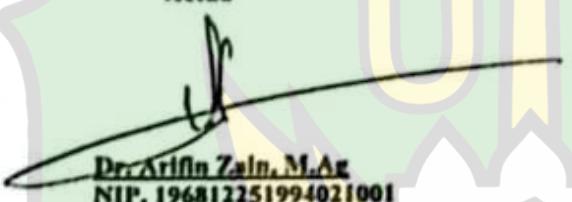
Diajukan Oleh:
CUT PUTROE MEUTUAH
NIM. 210402055

Senin, 25 Agustus 2025
1 Rabī'ul Awal 1447 H

di

Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

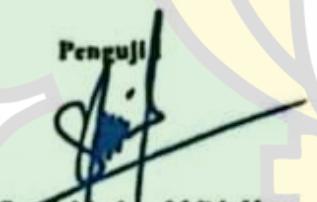
Ketua


Dr. Arifin Zain, M.Ag.
NIP. 196812251994021001

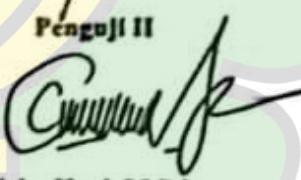
Sekretaris


Azhari, M.A.
NIP. 198907132023211025

Pengaji


Syaiful Indra, M.Pd., Kons.
NIP. 199012152018011001

Pengaji II


Rizka Heni, M.Pd.
NIP. 199101022025212009



Mengetahui
Dekan fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Cut Putroe Meutuah
NIM : 210402055
Jenjang : Strata satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 Juli 2025
Yang menyatakan,

Cut Putroe Meutuah
NIM. 210402055

ABSTRAK

Kesadaran beragama merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian remaja putri agar sesuai dengan ajaran Islam. Namun, realita menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang kurang memiliki kesadaran beragama terhadap nilai keagamaan. Kehadiran *teungku inoeng* sebagai pengajar dan panutan memiliki kontribusi signifikan dalam membina pemahaman keagamaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri, serta tantangan teungku inoeng dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di Gampong Lamteungoh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teungku inoeng* memiliki peran penting sebagai pendidik, motivator, dan teladan dalam kehidupan beragama di Gampong Lamteungoh. Hal ini terlihat dari perubahan pada diri remaja putri yang semakin memahami thaharah, serta praktik ibadah seperti salat. Selain itu terlihat pula perubahan dalam sikap dan perilaku, dimana remaja menjadi lebih sopan santun dalam bertutur kata. Berbagai metode pembelajaran diterapkan seperti hafalan, tanya jawab, dan cerita, serta pendekatan personal melalui nasihat langsung dan komunikasi digital. Namun, *teungku inoeng* juga menghadapi tantangan seperti kurangnya kedisiplinan, rasa malas, pengaruh lingkungan, serta kesibukan sekolah dan pekerjaan. Beberapa remaja juga berhenti mengikuti pengajian karena merasa tidak cocok dengan sistem pengajian atau merasa terbebani oleh aturan yang ada.

Kata Kunci: Teungku Inoeng, Kesadaran Beragama, Remaja Putri, Pengajian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas segala limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan umur yang telah diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Teungku Inoeng dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”**. Shalawat dan salam, penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam menuntut ilmu, serta membimbing menuju jalan yang benar. Melalui ajaran-Nya, penulis menemukan inspirasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri di jalan yang benar. Alhamdulillah penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Selanjutnya, dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa setiap langkah diwarnai oleh rintangan dan tantangan yang tak terhindarkan. Namun, di balik kesulitan, selalu ada cahaya kemudahan yang bersinar, berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Susilawati dan Ayahanda Rahmat Ansari. Kalian adalah pilar keteguhan dalam hidup saya, yang mengajari saya cara bangkit ketika terjatuh, yang menyembunyikan lelah demi melihat saya tumbuh. Doa kalian menjadi pelindung di saat sulit. Kalian adalah guru pertama, tempat saya kembali di saat lelah, dan alasan terbesar mengapa langkah ini terus berjalan. Semoga skripsi ini menjadi bukti kecil bahwa semua perjuangan kalian tidak sia-sia, dan menjadi bentuk sederhana dari rasa terima kasih yang tak terhingga.

Untuk adik-adikku tercinta, Cut Risqia Meutuah, Bilqis Ufaira Meutuah, dan Muhammad Yusuf Al-Umar Meutuah, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan keceriaan di tengah penatnya perjuangan ini. Tawa polos kalian, candaan sederhana, serta perhatian kecil yang kalian berikan tak pernah gagal membuat saya tersenyum. Semoga kelak kalian bisa meraih cita-cita dengan lebih hebat lagi. Kakak selalu bangga pada kalian.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Arifin Zain, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Azhari, M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta Ibu Ismiati, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa studi.

Terima kasih juga kepada seluruh civitas akademik dan dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam atas ilmu, bimbingan dan fasilitas.

Untuk sahabat-sahabat yang tak lelah mendengar keluh kesah, menyemangati saat nyaris menyerah, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Meski tak disebut satu per satu, kalian tahu siapa kalian. Dan untuk teman-teman seperjuangan BKI 2021, semoga kita semua sampai digaris akhir dengan senyum bangga. Juga kepada Aul terima kasih atas segala waktu, bantuan, semangat, dan kebaikan yang telah diberikan selama masa sulit dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada perangkat Gampong Lamteungoh dan *teungku inoeng* atas izin, informasi, serta dukungan yang diberikan selama proses penelitian terhadap kegiatan pengajian Yadawiyyah, dan juga kepada masyarakat setempat yang telah bersedia berbagi informasi yang mendukung untuk tersusunnya skripsi ini.

Cut Putroe Meutuah, ya! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya. Ini bukan akhir, tapi dirimu layak merayakan sejauh ini.

Banda Aceh, 28 Juli 2025
Penulis



Cut Putroe Meutuah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Istilah Penelitian.....	8
BAB II	16
LANDASAN TEORITIS	16
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
B. <i>Teungku Inoeng</i>	20
1. Pengertian <i>Teungku Inoeng</i>	20
2. Sejarah <i>Teungku Inoeng/Ulama Perempuan di Aceh</i>.....	25
3. Syarat-Syarat <i>Teungku Inoeng</i>	27
4. Karakteristik Teungku Inoeng	27
C. Kesadaran Beragama	29
1. Pengertian kesadaran beragama	29
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	33
3. Karakteristik Kesadaran Beragama	36
4. Kegunaan / Manfaat Kesadaran Beragama	38
D. Remaja Putri.....	39
1. Pengertian Remaja Putri.....	39
2. Ciri-Ciri Remaja Putri	40
3. Perbedaan Karakter Remaja Putra dan Putri	42
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Objek dan Subjek Penelitian	46
C. Sumber Data Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
1. Letak Geografis Gampong Lamteungoh	54
2. Visi Misi Gampong Lamteungoh.....	54
3. Jumlah Penduduk	55
4. Keadaan Agama dan Sosial.....	56
B. Hasil Penelitian.....	57
C. Pembahasan	70
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk PerDusun	56
Tabel 4. 2 Jumlah Perkembangan Remaja Putri	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Jadwal Pelajaran Pengajian Yadawiyah.....65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (perasaan) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropesi diri, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas keagamaan.¹ Menurut Ahyadi, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan pengalaman ketuhanan, keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang mencakup sistem mental dan fisik. Karena keagamaan melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia. Maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek afektif termasuk dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Lalu aspek kognitif terwujud dalam keyakinan dan kepercayaan, sedangkan aspek psikomotorik termanifestasi dalam tindakan dan perilaku keagamaan.²

Kesadaran beragama merupakan hubungan antara pemahaman mendalam dan praktik lahiriah agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan dan ditanamkan sejak dini. Kesadaran beragama berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar untuk mempercayai dan meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Esensi dari hal ini tercermin pada konsistensi dalam mentaati aturan

¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet 12 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 3-4

² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Cet III (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 37

dan ajaran agama Islam.³

Kesadaran beragama ini juga mencakup pemahaman yang mendalam serta pengalaman ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan sejauh mana seseorang atau masyarakat memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam tindakan mereka, seperti dalam beribadah, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga moralitas.

Kesadaran beragama yang tinggi biasanya dilihat dari konsistensi dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan-larangan agama, serta adanya rasa tanggung jawab untuk mendidik generasi muda dalam ajaran-ajaran yang benar. Dan sebaliknya, jika kesadaran beragama yang rendah sering kali ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, ketidakpatuhan terhadap ajaran agama, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma religius.

Sementara itu, kesadaran beragama yang kurang menjadi tantangan tersendiri bagi para tokoh agama dan masyarakat untuk terus memperkuat dan meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan dikalangan masyarakat. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwa ulama dan tokoh agama seperti *teungku agam* dan *teungku inoeng* mempunyai peran penting dalam mensosialisasikan syariat Islam dan menumbuhkan nilai-nilai islami ditengah masyarakat. Di Gampong yang ada di Aceh, *teungku-teungku* sangat dihormati dan menjadi panutan dalam kehidupan beragama. Apalagi *teungku inoeng*, kehadirannya bagaikan pelita yang menerangi

³ Tri Endang Jatmikowati, Bahar Agus Setiawan, Sofyan Rofi. *Kesadaran Beragama Ritual dan Verbal pada Anak Sebagai Perwujudan Pilar Belajar untuk Mempercayai dan Meyakini Tuhan Yang Maha Esa*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.11, No.02, Juni (2022), hal. 650-651. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.1874> Diakses 30 Oktober 2024.

jalan bagi masyarakat khususnya bagi remaja putri dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan benar. *Teungku inoeng* memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, mencakup bidang pendidikan, sosial maupun agama.⁴

Panggilan *teungku inoeng* merupakan sebutan atau julukan bagi para wanita religius yang mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat Aceh dalam kegiatan keagamaan. Kata *teungku inoeng* sendiri berasal dari bahasa Aceh, yaitu guru perempuan dalam masyarakat. Ia dianggap sebagai seorang yang luas pengetahuannya tentang agama, mempunyai amal perbuatan yang nyata di masyarakat yaitu dalam hal ibadah, dan diakui perilakunya oleh masyarakat, bahkan ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukannya, dan juga mengajarkan anak-anak tanpa pamrih.⁵

Teungku inoeng adalah individu yang sangat aktif dalam kegiatan keagamaan. Ia mengajarkan ajaran agama kepada masyarakat, khususnya bagi remaja putri yang ada di desa, melalui kegiatan pengajian yang diselenggarakan. di Aceh, *teungku inoeng* ini membuka tempat pengajian dirumahnya, masyarakat datang kepada *teungku inoeng* menitipkan anak-anak mereka untuk dididik agar menjadi anak yang saleh, dapat mengaji serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam dengan baik.⁶

⁴ Lailatussadah, “*Pengembangan Balee Beut dalam Kepemimpinan Teungku Inoeng di Kecamatan Delima Pidie*”, dalam Jurnal Uin Ar-Raniry, Vol.1. No. 2. (2017), hal. 127

⁵ Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*, Cet I (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 8

⁶ Abdul Manan, *Teungku Inoeng*, hal. 11

Peran *teungku inoeng* ini jelas sangat dirasa dalam masyarakat Aceh, terutama bagi mereka yang berada di gampong. Karena banyak di kalangan penduduk gampong menitipkan anak-anak mereka kepada *teungku inoeng* untuk memperoleh berbagai bekal ilmu agama, seperti mengaji al-qur'an, pembelajaran tajwid, i'tiqad 50, serta kitab-kitab dan masih banyak lagi. Peran seorang *teungku inoeng* diantaranya ialah sebagai guru mengaji serta juga sebagai tempat bertanya bagi masyarakat gampong, dan juga tak lupa bahwa peran *teungku inoeng* sebagai penggerak kebangkitan agama.⁷

Sebagaimana yang di ketahui, saat ini banyak remaja yang tidak peduli lagi tentang masalah agama, karena adanya pengaruh dunia. Banyak remaja sekarang yang pergaulannya sudah sangat bebas, bahkan banyak dilihat dan dibaca dimedia sosial kasus-kasus yang menyimpang melibatkan remaja, terutama remaja putri. Ini menandakan bahwa kurangnya kesadaran beragama bagi remaja putri.

Di tengah kondisi krisis kesadaran beragama, maka tempat pengajian merupakan alternatif yang perlu dijadikan contoh penerapan dan peningkatan kesadaran beragama. Pengajian adalah tempat penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama islam yang dibimbing.⁸ Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya mempelajari tentang ilmu agama Islam.⁹

⁷ Abdul Manan, *Teungku Inoeng*, hal. 12

⁸ Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 67

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 431.

Pada hakikatnya, pengajian merupakan usaha mengajak manusia kepada kebaikan dan menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan milarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keuntungan di akhirat.¹⁰ Di Aceh, pengajian merupakan kegiatan yang tidak asing lagi dimasyarakat. Pengajian biasanya dilakukan di masjid maupun dimeunasah. Hampir setiap desa yang ada di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pusat pendidikan masyarakat.

Sementara itu, pengajian bisa dilakukan dimana saja bahkan di desa-desa pasti ada dibuka tempat pengajian. Selain tempat pengajian, juga dibutuhkan pengajar seperti *teungku inoeng* mengingat yang akan diajarkan adalah remaja putri, jadi alangkah lebih baiknya jika *teungku inoeng* yang akan memberikan pengetahuan agama islam. Lalu juga pengajian di desa merupakan pendidikan yang ada didalam masyarakat gampong yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengajian yang ada di desa tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi yang terpenting adalah menanamkan nilai-nilai agama dan moral.

Berdasarkan observasi awal pada tahun 2024, peneliti melihat bahwa salah satu tempat pengajian alternatif yaitu seperti pada tempat pengajian yang ada di gampong Lamteungoh. Proses pengajian di gampong Lamteungoh berlangsung dari jam 19.30 hingga jam 21.00 malam, yang dilaksanakan dari malam Senin hingga malam Sabtu. Pengajian ini diberikan secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. *Teungku inoeng* mengajarkan ilmu agama yang mencakup pembelajaran

¹⁰ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 22

Al-Qur'an, tajwid, fiqh, tauhid, dan sebagainya. Kegiatan pengajian ini di ajarkan oleh *teungku inoeng* khusus bagi remaja putri yang ada di gampong Lamteungoh. Ini merupakan wadah yang bagus bagi remaja putri untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan tanpa harus pergi jauh.¹¹

Akan tetapi, fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya remaja putri yang kurang peduli terhadap nilai-nilai agama, terlihat masih ditemukan remaja putri yang nongkrong di kafe pada waktu pengajian hingga meninggalkan salat atau bahkan lebih memilih bersantai dirumah dibandingkan menghadiri pengajian. Aturan denda uang yang semula disepakati bersama untuk menjaga kedisiplinan juga sering dilanggar, hingga akhirnya dihapus. Namun, meskipun wadah pengajian ini sudah tersedia, kenyataannya masih ada remaja putri yang kurang konsisten mengikuti pengajian. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama sebagian remaja putri masih rendah dan belum optimal.¹²

Padahal, kesadaran beragama pada remaja putri seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam kesadaran ibadah seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca doa, serta rajin mengikuti pengajian. Kesadaran berpakaian juga penting, yakni menjaga aurat dan berbusana sopan sesuai tuntunan agama. Selain itu, kesadaran dalam pergaulan menjadi hal yang tidak kalah penting, yaitu bagaimana remaja putri menjaga hubungan pertemanan sesuai dengan agama, termasuk membatasi interaksi dengan lawan jenis.

¹¹ Hasil Observasi Awal Penelitian pada Pengajian Yadawiyyah di Desa Lamteungoh pada tanggal 13 Mei 2024.

¹² Hasil Observasi Awal Penelitian pada Pengajian Yadawiyyah di Desa Lamteungoh pada tanggal 13 Mei 2024.

Kesadaran akhlak dan sikap pun terlihat dari perilaku sopan santun, kejujuran, dan menjauhi perbuatan tercela. Begitu pula kesadaran belajar agama, yaitu semangat untuk mendalami Al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran *teungku inoeng*. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul skripsi "Peran *Teungku Inoeng* dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Putri di Gampong Lamteungoh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di gampong Lamteungoh?
2. Bagaimana tantangan *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama remaja putri di gampong Lamteungoh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama terhadap remaja putri di gampong Lamteungoh
2. Untuk menemukan tantangan *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama terhadap remaja putri di gampong Lamteungoh

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang peran *teungku inoeng* bagi remaja putri dalam meningkatkan kesadaran beragama.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi umat Islam untuk meningkatkan kesadaran beragama
2. Secara praktis
 - a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, memberi pengetahuan, informasi dan menambah wawasan bagi pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum.
 - b. Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan peran *teungku inoeng* dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi remaja putri.

E. Istilah Penelitian

1. Peran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan peran sebagai segala tindakan, kedudukan, atau sifat yang diharapkan dilakukan oleh individu dalam masyarakat.¹³ Menurut Mulyasa, peran diartikan sebagai seperangkat

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), hal. 123

perasaan, perkataan, dan perilaku untuk menggambarkan ikatan antar individu.¹⁴

Definisi peran dapat diartikan dengan beberapa cara, *Pertama*: dalam makna historis menyebutkan, konsep peran semula dipakai untuk drama atau teater yang ada pada zaman Yunani dan Romawi, dimana kata ini merujuk pada karakter yang dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pementasan drama. *Kedua*: suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi atau posisi dalam struktur sosial. *Ketiga*: suatu penjelasan yang bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain yang kebetulan sama-sama dalam satu penampilan/unjuk peran (*role performance*).¹⁵

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa peran ialah tugas dan tanggung jawab yang harus diemban karena kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungannya.

2. *Teungku Inoeng*

Menurut Kamus Bahasa Aceh, *teungku* adalah seseorang yang memiliki keahlian dibidang agama, memiliki kedudukan terhormat di desa, dan dihormati sebagai pemimpin dalam kehidupan beragama.¹⁶

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 180

¹⁵ Agung S.S Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi SMA IPS*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), hal 36-37

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed Ke-3, Cet Ke-4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854.

Istilah *teungku* merupakan sebutan untuk orang yang ahli dalam ilmu agama, yang didapatkan melalui proses pembelajaran secara resmi (*meugure*). Gelar *teungku* yang melekat pada masyarakat aceh tidak hanya kepada ulama laki-laki melainkan juga pada ulama perempuan. Penggunaan sebutan *teungku* disebabkan seseorang tersebut dianggap sebagai orang alim dan bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama islam.¹⁷ Dengan kata lain, *teungku* adalah panggilan penghormatan kepada ilmuwan agama Islam.¹⁸

Sedangkan *inoeng* adalah sebutan untuk perempuan atau wanita di Aceh.¹⁹ Menurut Eka Srimulyani dalam jurnalnya Lailatussaadah menyatakan bahwa *teungku inoeng* adalah seorang ulama perempuan yang juga dikenal dengan sebutan umi. *Teungku inoeng* berperan sebagai guru perempuan yang mengajarkan ilmu keislaman, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.²⁰

Teungku agam dan *teungku inoeng* memiliki peran penting dalam sejarah sosial masyarakat Aceh. Hal ini merupakan hasil dari pemahaman sosiokultural. Baik *teungku agam* maupun *teungku inoeng* merupakan hasil

¹⁷ Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*. Cet. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 13

¹⁸ Muhibbudin Hanafiah, *Mengorbit Ulama Perempuan di Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hal 128

¹⁹ Bukhari Daud, Mark Durie, *Kamus Basa Aceh-Kamus Bahasa Aceh: Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*. (Pacific Linguistics, The Australian National University, 1999), hal. 134

²⁰ Lailatussaadah, *Kualitas Teungku Inoeng sebagai Role Model Islami bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies. Vol. 1. No. 2. 2015, hal. 76.

pendidikan formal dan informal dilembaga keagamaan dayah atau pesantren yang berkembang pada masyarakat aceh secara turun temurun.²¹

Dalam masyarakat Aceh, seseorang dianggap *teungku* apabila pada dirinya mempunyai dua hal, pertama: memiliki pengetahuan tentang agama islam, dan kedua: mendapat pengakuan dimasyarakat. Pengakuan masyarakat inilah yang sangat mempengaruhi seorang *teungku* sebagai orang yang berpengetahuan tentang ajaran islam.²²

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa *teungku inoeng* adalah sebutan untuk ulama perempuan di Aceh yang memiliki peran penting dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat.

3. Kesadaran Beragama Remaja Putri

Menurut Kamus Psikologi, kesadaran diartikan sebagai suatu pengalaman yang jelas terhadap suatu objek, gagasan, atau situasi tertentu. Kesadaran sering disamakan dengan pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Hal ini, mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan merespon suatu keadaan dengan penuh perhatian serta kewaspadaan.²³

²¹ Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi dan Otoritas*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hal. 187

²² Abdul Manan, *Teungku Inoeng & Tradisi Pengajian di Aceh*. Cet. 1 (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 10

²³ Fuad Hassan, dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Pusat Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1981), hal. 47

Secara Bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang memiliki makna seperti insaf, yakin, merasa mengetahui, dan memahami. Dengan demikian, kesadaran dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang memiliki pemahaman, pengetahuan, serta perasaan terhadap sesuatu, atau juga dapat diartikan sebagai bentuk keinsafan.²⁴

Menurut ensiklopedia, sadar adalah ketika ada sesuatu dari luar diri seseorang yang mencoba menarik perhatian, ia bisa saja tidak menyadari atau justru menyadari keberadaannya. Jika seseorang sadar, itu berati ia memahami bahwa ada sesuatu yang perlu diperhatikan.²⁵

Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, suatu sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, yang juga bisa disebut dengan nama dewa atau sebutan lainnya. Agama mencakup ajaran tentang cara beribadah dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan.²⁶

Menurut Zakiyah Drajat, agama adalah suatu proses dimana manusia merasakan adanya hubungan dengan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dan diyakini memiliki kekuatan melebihi dirinya.²⁷

²⁴ Anton M. Moeliono, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 765

²⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (PT Gunung Agung: Jakarta, 1976), hal. 268

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hal. 74

²⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 10

Kesadaran beragama menurut Zakiyah Drajat, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, ialah mencakup aspek mental dan aktivitas keagaaman. Aspek ini merupakan bagian dari agama, yang hadir dan dirasakan dalam pikiran serta diuji melalui intropesi diri, dimana kesadaran diri manusia tercermin melalui tindakan keagamaan.²⁸ Dengan kata lain kesadaran beragama merupakan bagian dari aktivitas rohani dan keagamaan seseorang.²⁹

Konsep kesadaran beragama merujuk pada keseluruhan tindakan seseorang yang menyerahkan dirinya kepada tuhan, mengingatkan dan menerapkan ajaran agama (termasuk aspek afektif, kognitif, dan motorik) disertai perasaan jiwa yang tulus dan keiklasan. Sehingga bahwa, apa yang dilakukan tersebut adalah sebagai perilaku keagamaan dan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan spiritual.³⁰

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah pemahaman dan perasaan mendalam tentang keyakinan atau bisa juga disebut dengan merenungkan diri, di mana seseorang menyadari dan merasakan ajaran agama, serta menerapkannya secara tulus dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Cet. 9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 4

²⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 7

³⁰ Ervien Zuroidah, Kesadaran Beragama pada Masa Remaja. Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research, hal. 108. Email: ervienzuroidah05@gmail.com. Diakses 11 Maret 2025.

Remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang tidak lagi berada dalam fase kanak-kanak yang masih lemah dan bergantung pada orang lain, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki tahap kedewasaan yang ditandai dengan kemandirian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.³¹

Pada usia remaja, mereka mulai mengembangkan pemikiran yang lebih logis, kritis, serta emosi yang lebih stabil. Namun, kesadaran beragama mereka masih berubah-ubah. Karena jiwa remaja masih labil dan mudah mengalami kegelisahan, mereka cenderung mengalami kebimbangan dan konflik batin dalam menjalankan kehidupan beragama. Maka dari itu, semakin tinggi kesadaran beragama seseorang, semakin mudah ia membimbing dan mengarahkan remaja dalam menentukan arah hidupnya sendiri, karena sebaliknya, jika kesadaran beragama pada remaja rendah, maka ia akan kesulitan mengarahkan perilakunya.³²

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran beragama pada masa remaja putri masih dalam tahap berkembang. Pada masa remaja, cara berpikir seseorang sering berubah karena mereka sedang mencari jati diri. Kondisi emosi yang belum stabil membuat remaja putri mudah ragu dan bingung dalam menjalankan ajaran agama.

³¹ Mohammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 9

³² Laili Alfita, *Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Perilaku Altruistic pada Remaja*, Karya Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2011, hal. 25